PROGRAM KREATIFITAS MAHASISWA

STUDI PERDAGANGAN REPTIL PADA BEBERAPA TEMPAT DI KOTABUMI, KABUPATEN LAMPUNG UTARA DAN PASAR TENGAH, BANDAR LAMPUNG PROPINSI LAMPUNG

Jenis Kegiatan:

PKM Penulisan Ilmiah

Diusulkan oleh:

Arif Prasetyo	**E34050231/2005**
Luthfia Nuraini Rahman	**E34051151/2005**
Azhari Purbatrapsila	**E34104077/2004**
Raden Yosi Zainal	**E34104045/2004**

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2008

LEMBAR PENGESAHAN
PROGRAM KREATIFITAS MAHASISWA PENULISAN ILMIAH

1. Judul Kegiatan : Studi Perdagangan Reptil di Beberapa Tempat di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara dan Pasar Tengah Bandar Lampung, Propinsi Lampung.

2. Bidang Ilmu : Pertanian

3. Ketua Pelaksana Kegiatan/Penulis Utama
   a. Nama Lengkap : Arif Prasetyo
   b. NIM : E34050231
   c. Jurusan : Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
   d. Universitas : Institut Pertanian Bogor
   e. Alamat Rumah dan No. Telp/Hp : Kp. Gn. Handeuleum RT.01/RW.07 Kel. Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Bogor/ 081369731183

4. Anggota Pelaksana Kegiatan Penulisan : 3 orang

5. Dosen Pembimbing
   a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Ir. Mirza D. Kusrini, M.Si
   b. NIP : 131 878 493
   c. Alamat Rumah dan No. Telp/Hp : Jl. Jure No. 4 Perumnas Bantarjati Bogor Utara/ 081314800442

Bogor, 4 Maret 2008

Menyetujui
Ketua Departemen Konservasi
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, M.Sc.F
NIP. 131 760 834

Ketua Pelaksana Kegiatan

Arif Prasetyo
NIM. E34050231

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP. 131 473 999

Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Mirza D. Kusrini, M.Si
NIP. 131 878 493

LEMBAR PENGESAHAN SUMBER PENULISAN ILMIAH
PROGRAM KREATIFITAS MAHASISWA PENULISAN ILMIAH

1. Judul tulisan yang diajukan : **Studi Perdagangan Reptil pada Beberapa Tempat di Kotabumi, Lampung Utara dan Pasar Tengah, Bandar Lampung Propinsi Lampung**

2. Sumber Penulisan
Sumber penulisan ilmiah ini adalah dari kegiatan survey perdagangan reptile oleh Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH) Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata di Kotabumi, Lampung Utara dan Bandar Lampung.

Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Bogor, 4 Maret 2008

Mengetahui
Ketua Departemen Konservasi Sumberdaya
Hutan dan Ekowisata

Dr. Ir. Rinekso Soekmadi MSc.F
NIP : 131 760 834

Penulis Utama,

Arif Prasetyo
NIM : E34050231

STUDI PERDAGANGAN REPTIL PADA BEBERAPA TEMPAT DI KOTABUMI, KABUPATEN LAMPUNG UTARA DAN PASAR TENGAH, BANDAR LAMPUNG PROPINSI LAMPUNG

Arif Prasetyo, Luthfia N. Rahman, Azhari Purbatrapsila, dan R. Yosi Zainal

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

Insitut Pertanian Bogor PO. Box 168, Bogor 1600

Abstrak

Perdagangan dan pemanfaatan reptil beserta bagian-bagian tubuh dan produk olahannya sudah mulai menjadi bisnis yang menguntungkan. Pemanfaatan tersebut berupa bahan untuk konsumsi, bahan obat, kerajinan tangan atau dijadikan sebagai hewan peliharaan. Perdagangan reptil tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tapi juga internasional seperti Cina, Jepang, dan Eropa. Pengambilan atau penangkapan reptil dari alam yang sudah dilakukan sejak dulu dikhawatirkan akan memicu terjadinya penurunan populasi reptil tersebut di alam. Studi ini bertujuan untuk mempelajari perdagangan dan pemanfaatan reptil di Kotabumi, Lampung Utara dan di Pasar Tengah, Bandar Lampung Propinsi Lampung. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara terhadap para pengumpul dan pedagang reptil di masing-masing lokasi. Terdapat 7 spesies reptil yang diperdagangkan di lokasi tersebut, yaitu Python reticulatus, Cuora amboinensis, Orlitia borneensis, Varanus salvator, Gecko gecko, Chelonia mydas, dan Amyda cartilaginea. Semua spesies ini diperoleh langsung dari alam dan dikumpulkan pada dua pengumpul di Kotabumi, Lampung Utara dan dua kios di Pasar Tengah, Bandar Lampung.

Kata kunci : perdagangan, reptil, Kotabumi, Pasar Tengah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Reptil merupakan salah satu kelompok satwa yang bernilai ekonomi tinggi. Hal ini dilihat dari banyaknya permintaan pasar terhadap berbagai spesies reptil. Permintaan terhadap spesies reptil tidak hanya terbatas pada satwa hidup saja, tetapi juga produk olahan dari beberapa bagian tubuh satwa tersebut.

Banyak daerah di Indonesia telah menjadi pemasok spesies reptil untuk diperdagangkan antara lain Ambon, Sumatera, Kalimantan, Papua dan pulau-

pulau di sekitarnya. Daerah-daerah tersebut memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi, didukung dengan tipe habitat yang sesuai sebagai tempat hidup spesies tersebut (Mardiastuti dan Dewi, 2007).

Dewasa ini, perdagangan reptil di Indonesia semakin marak terjadi. Laporan impor tahunan selama periode 2000-2004 menyatakan bahwa jumlah kura-kura Indonesia yang terdaftar dalam CITES dan diimpor ke luar negeri berkisar antara 0-1.050 ekor per tahun, dengan rata-rata sebanyak 320 ekor. Sebagai contoh, nilai perdagangan kura-kura di seluruh Jakarta setiap tahun berkisar antara 1,2 miliyar-3,15 miliyar dengan nilai perdagangan ilegal berkisar antara 810 juta-1,98 miliyar (Shepherd dan Nijman, 2007).

Perdagangan yang sangat besar tersebut akan menghasilkan devisa negara yang juga besar. Namun, dengan adanya perdagangan secara ilegal, akan mengakibatkan kerugian secara ekonomi dan ekologi. Perdagangan secara ilegal akan mengakibatkan negara mengalami kerugian karena tidak ada pendapatan dari pajak perdagangan. Sedangkan secara ekologi, kerugian pasti akan terjadi karena pada perdagangan ilegal pemanfaatan yang terjadi tidak terkontrol, sehingga tingkat kepunahan spesies di alam akan semakin cepat terjadi. Hal ini juga akan berakibat pada terganggunya keseimbangan ekosistem.

Salah satu daerah yang potensi keanekaragaman spesies reptil cukup tinggi adalah Propinsi Lampung terutama di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara. Secara hidrologi, Kabupaten Lampung Utara terdapat banyak sungai-sungai yang mengalir dari barat ke arah timur yang rendah, seperti Way Tulang Bawang, Way Mesuji, Way Rarem, Way Umpu, Way Tahmi, Way Kanan, Way Kiri, Way giham, Way Besai (Mitra Praja Utama, 2006). Keberadaan sungai-sungai tersebut sebagai habitat yang layak berdasarkan karakteristiknya bagi berbagai jenis reptil untuk dapat berkembang biak.

Kabupaten Lampung Utara juga memiliki karakteristik hutan dataran rendah yang sama dengan wilayah lain di Indonesia. Keanekaragaman hayati yang tinggi di hutan dataran rendah mengakibatkan jumlah pakan bagi reptil tersedia cukup banyak. Keadaan habitat tersebut memungkinkan reptil untuk hidup dan berkembang biak dengan baik. Jenis reptil yang hidup pada habitat tersebut menjadi sumber yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menunjang kebutuhan ekonomi dengan memenuhi permintaan pasar.

Berbagai jenis reptil diperdagangkan dan dimanfaatakan untuk banyak keperluan. Pada umumnya pemanfaatan tersebut berupa bahan untuk konsumsi, dijual kembali, untuk alasan sosial-budaya dan kebutuhan sandang (Bennet dan Robinson, 2000; Schlaepfer, *et.al.*, 2005). Belum banyak data mengenai perdagangan dan pemanfaatan reptil di Indonesia termasuk di Kabupaten Lampung Utara. Data tersebut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan jenis reptil di wilayah studi ini, sehingga dapat digunakan untuk pengendalian pemanfaatan jenis reptil terutama yang dilindungi.

Rumusan Masalah

Penangkapan dan pemanfaatan yang berlebihan akan dapat mengancam kelestarian populasi reptil di alam. Studi mengenai rantai perdagangan dan pemanfaatan reptil di Kotabumi, Lampung Utara dan di Pasar Tengah, Bandar Lampung akan menunjukkan pola pemanfaatan reptil di daerah tersebut. Dengan demikian, pemanfaatan yang berlebihan dapat dikendalikan.

Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Mempelajari perdagangan reptil, meliputi jenis dan status konservasi reptil yang diperdagangkan, harga jual, dan jalur perdagangannya.
2. Mempelajari pemanfaatan reptil dan akibatnya di Kotabumi, Lampung Utara.
3. Mengetahui usaha-usaha pemerintah untuk memantau perdagangan dan pemanfaatan reptil oleh para pelaku perdagangan satwa

Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah mengenai pola perdagangan dan pemanfaatan satwa terutama reptil, sehingga pemerintah dapat melakukan kegiatan pengendalian terhadap pemanfaatan tersebut. Selain itu data dari kegiatan ini juga dapat dijadikan data dasar untuk menentukan kuota pemanfaatan untuk jenis-jenis reptil yang dimanfaatkan.

METODE

Waktu dan Tempat

Survei dilakukan pada tanggal 9-11 November 2007 di Kotabumi, Lampung Utara dan Pasar Tengah, Bandar Lampung Propinsi Lampung.

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan untuk melakukan kegiatan ini adalah :

1. Kunjungan langsung ke pengumpul dan pasar

Kunjungan dilakukan terhadap dua orang pengumpul dan pedagang reptil di Kotabumi, Lampung Utara. Selain terhadap pengumpul, wawancara juga dilakukan terhadap tiga pedagang yang membuka kios di Pasar Tengah, Bandar Lampung. Kunjungan dilakukan untuk mengetahui dan melihat sacara langsung stok satwa yang diperdagangkan, kandang pemeliharaan sementara dan cara pengolahan satwa yang diperdagangkan.

2. Wawancara dengan pengumpul dan pedagang.

Wawancara dilakukan bersamaan waktunya dengan kunjungan ke pengumpul dan pedagang reptil. Data yang dikumpulkan meliputi: jenis, jumlah stok, asal satwa, harga, perawatan satwa selama di penampungan, dan perizinan usaha (jika memungkinkan).

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kunjungan langsung dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang pengumpul di Kotabumi, terdapat 7 jenis reptil yang diperdagangkan, terdiri dari jenis ular, kura-kura, labi-labi, biawak, dan cicak. Pengumpul dan pedagang yang diwawancarai mengatakan bahwa jenis buaya tidak diperdagangkan di kota ini karena tidak ada konsumen yang berminat untuk membeli. Sedangkan di Pasar Tengah, dari sekitar 30 kios yang menjual satwa, hanya terdapat tiga kios yang menjual satwa jenis reptil. Dua dari tiga kios tersebut menjual reptil secara langsung (memajang di depan kios), sedangkan satu kios lainnya menjual secara tidak langsung sehingga pembeli harus memesan terlebih dahulu jenis reptil yang dibuthkan. Di pasar ini, jenis reptil yang diperdagangkan hanya terdiri dari 3 jenis, antara lain jenis ular, penyu hijau, dan kura-kura. Secara umum, jenis reptil yang diperdagangkan oleh pengumpul dan pedagang di Kotabumi dan Pasar Tengah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar jenis reptil yang diperdagangkan di Kotabumi, Lampung Utara dan Pasar Tengah, Bandar Lampung

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nama Inggris	Apendix CITES	∑ Individu (ekor)
1.	Ular sawah	*Python reticulatus*	Reticulated python	II	3
2.	Kura-kura	*Cuora amboinensis*	Southeast Asian box turtle	II	2
3.	Kura-kura	*Orlitia borneensis*	Bornean river turtle	II	2
4.	Penyu hijau	*Chelonia mydas*	Green sea turtle	I	1
5.	Bulus	*Amyda cartilaginea*	Common Softshell Turtle	-	Tidak ada stok
6.	Biawak	*Varanus salvator*	Common water monitor	II	Tidak ada stok
7.	Tokek	*Gecko gecko*	Tockay	-	Tidak ada stok

Reptil yang dikumpulkan dan dijual oleh para pengumpul dan pedagang di pasar seluruhnya merupakan hasil tangkapan langsung dari alam. Satwa yang berasal dari hasil penangkaran tidak laku dijual karena menurut pengumpul yang dijadikan narasumber, konsumen tidak menyukai rasa daging satwa hasil penangkaran karena rasanya berbeda dengan rasa daging satwa hasil tangkapan langsung di alam dan tidak enak. Para pengumpul dan pedagang tersebut memperoleh satwa yang akan dijual dari para pemburu. Para pemburu biasanya adalah masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Di antara mereka ada yang menjadikan kegiatan menangkap reptil untuk diserahkan kepada pengumpul sebagai pekerjaan tetap, dan ada pula yang menangkap reptil hanya jika ada pesanan dari konsumen saja.

Setelah diserahkan kepada pengumpul untuk ditampung, satwa-satwa tersebut kemudian didistribusikan kepada konsumen yang terdiri dari para pengusaha restoran di Bandar Lampung dan Pulau Jawa, masyarakat umum sekitar Kotabumi dan dijual kepada eksportir untuk kemudian diekspor ke luar negeri antara lain ke China dan Jepang (Asia), dan Eropa. Secara umum, rantai perdagangan reptil di Kotabumi dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti pada gambar 1.

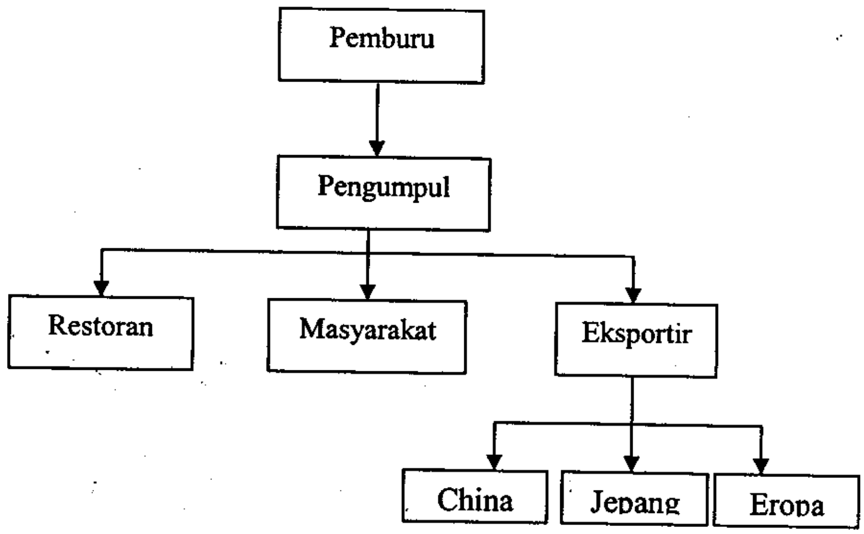

Gambar 1 Bagan perdagangan reptil di Kotabumi, Lampung Utara

Para pengumpul reptil di Kotabumi mempunyai hubungan kerjasama satu sama lain dalam pengumpulan dan penjualan reptil. Jika salah satu pengumpul tidak dapat memenuhi pesanan konsumen, maka pengumpul tersebut akan menawarkan kepada konsumen bahwa terdapat lokasi lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Reptil yang ditangkap dan diperjual-belikan di Kotabumi sebagian besar dimanfaatkan untuk dikonsumsi baik sebagai bahan makanan maupun obat-obatan dan untuk membuat barang kerajinan, misalnya dompet dan tas, serta sedikit sebagai peliharaan (koleksi). Jenis yang dimanfaatkan untuk dikonsumsi sebagai bahan makanan adalah jenis bulus (*Amyda cartilaginea*), sedangkan yang digunakan sebagai obat adalah jenis Tokek (*Gecko gecko*) yaitu sebagai obat penyakit kulit (koreng). Bagian yang dimanfaatkan dari satwa tersebut adalah dagingnya. Jenis yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan adalah ular (*Python reticulatus*), dan biawak (*Varanus salvator*). Bagian yang dimanfaatkan adalah kulitnya. Jenis yang biasanya dijual sebagai satwa peliharaan adalah kura-kura (*Cuora amboinensis* dan *Orlitia borneensis*). Sedangkan reptil yang diperdagangkan di Pasar Tengah antara lain: yaitu kura-kura (*Orlitia borneensis*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*), dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan.

Satwa yang dimanfaatkan sebagai bahan baku konsumsi (labi-labi, tokek) dijual dalam keadaan mati (satwa siap olah), sedangkan untuk satwa yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan (ular, biawak) ada yang dijual dalam keadaan hidup dan ada pula yang dijual dalam keadaan mati (samakan kulit).

Harga reptil yang dijual di Kotabumi dan Pasar Tengah berbeda-beda tergantung dari jenis, ukuran, kualitas dan berat satwa. Ukuran yang yang mempengaruhi harga khususnya kulit adalah ukuran panjang dan lebar kulit hasil samakan. Semakin lebar dan panjang kulit, maka harga jualnya akan semakin tinggi. Kualitas kulit dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya bekas luka, dan jamur. Daftar harga jual reptil di Kotabumi dan Pasar Tengah dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2 Daftar harga jual reptil di Kotabumi, Lampung Utara dan Pasar Tengah, Bandar Lampung

No.	Jenis	Bagian yang dimanfaatkan	Harga (Rp)
1.	*Python reticulatus*	Kulit	40.000-100.000/meter
2.	*Cuora amboinensis*	Daging	15.000/kg
3.	*Orlitia borneensis*	Daging	15.000/kg
4.	*Chelonia mydas*	Seluruh tubuh (*pet*)	75.000/ekor tukik
5.	*Amyda cartilaginea*	Daging	30.000-40.000/kg
6.	*Varanus salvator*	Daging Kulit	25.000/ekor 20.000-27.500/lembar
7.	*Gecko gecko*	Daging	10 juta/kg

Salah satu pengumpul yang menjadi sumber mengatakan bahwa tidak ada perbedaan harga jual antara jenis yang dilindungi dengan jenis yang tidak dilindungi. Hal ini disebabkan karena pembeli membeli satwa tersebut untuk dimanfaatkan bagian tubuhnya dan bukan sebagai satwa peliharaan. Oleh sebab itu, faktor gengsi tidak menjadi faktor penentu harga jual satwa.

Pembahasan

Jenis reptil yang biasanya banyak diperdagangkan di Indonesia terdiri dari 22 jenis kura-kura (Shepherd dan Nijman, 2007), 17 jenis ular, satu jenis biawak dan dua jenis buaya (Mardiastuti dan Soehartono, 2003). Jenis reptil yang diperdagangkan di Kotabumi hanya terdiri dari 7 jenis saja dan merupakan jenis yang banyak diperjualbelikan di Indonesia. Jumlah jenis ini jika dibandingkan dengan jumlah jenis yang diperdagangan di Indonesia termasuk jumlah kecil. Sedikitnya jumlah jenis yang diperdagangkan ini disebabkan karena adanya jenis yang tidak diminati oleh konsumen (misal: buaya). Menurut keterangan narasumber, para pedagang reptil di Kotabumi hanya menjual jenis yang banyak diminta oleh konsumen. Mereka tidak menjual jenis yang kurang diminati karena resiko mengalami kerugian besar.

Sebelum didistribusikan kepada konsumen, satwa hasil tangkapan ditampung terlebih dahulu di kandang oleh pengumpul dan pedagang. Pengumpul reptil di Kotabumi memiliki kandang khusus yang dinilai cukup bagus untuk menampung satwa-satwa tersebut. Sedangkan di Pasar Tengah, satwa tersebut tidak ditempatkan dengan semestinya, khususnya tukik penyu. Tukik penyu tersebut dipelihara di dalam akuarium air tawar bersama-sama dengan ikan air tawar. Menurut Mardiastuti dan Dewi (2007), hal inilah yang menyebabkan tingkat kematian pada tukik penyu yang dijual sangat tinggi.

Seluruh pasokan reptil yang diperdagangkan di Kotabumi dan Pasar Tengah berasal dari tangkapan langsung di alam. Jumlah permintaan dari konsumen yang semakin besar akan 'memaksa' para pemburu untuk menangkap satwa lebih banyak lagi untuk memenuhi permintaan tersebut (Bennet dan Robinson, 2000). Jika dibiarkan terus-menerus, keadaan seperti akan berakibat buruk bagi keadaan populasi satwa di alam. Jumlah populasi reptil di alam akan mengalami penurunan dan dampaknya tidak hanya akan dirasakan oleh para pedagang itu saja tapi juga akan berdampak buruk bagi keseimbangan ekosistem. Iskandar dan Samedi (2000) mengatakan bahwa penurunan populasi satwa di alam diindikasikan dengan menurunnya jumlah satwa yang ditangkap dan dijual oleh para pemburu dan pedagang dalam beberapa tahun terakhir.

Untuk mengatasi hal tersebut, pengembangan sistem penangkaran merupakan jalan keluar yang tepat. Selain dapat memenuhi permintaan konsumen terhadap berbagai jenis reptil untuk berbagai keperluan, hasil dari kegiatan penangkaran juga dapat digunakan untuk tujuan konservasi antara lain reintroduksi dan restocking (IUCN, 2005) sehingga penurunan populasi di alam akibat penangkapan berlebihan dapat diatasi.

Tiga jenis reptil yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 dijual di Kotabumi. Jenis-jenis tersebut antara lain *Cuora amboinensis, Orlitia borneensis,* dan *Chelonia mydas*. Menurut narasumber, hampir setiap tahun, pemerintah daerah Kotabumi melakukan pemantauan terhadap para pedagang yang mendapat izin untuk memperdagangkan jenis-jenis tersebut. Hal ini merupakan salah satu usaha pemerintah untuk mengontrol perdagangan dan pemanfaatan satwa terutama satwa dilindungi. Sementara untuk pengumpul dan pedagang yang tidak memegang surat izin perdagangan dan pemanfaatan dari pemerintah (pelaku perdagangan satwa ilegal), sementara ini belum mendapat perlakuan dari pemerintah karena para pedagang ini tidak diketahui oleh pemerintah.

Para pedagang yang tidak berizin inilah yang akan dapat memperburuk keadaan populasi reptil di alam. Pemanfaatan yang tidak terkontrol akan semakin banyak terjadi karena usaha di bidang ini merupakan usaha yang menjanjikan keuntungan cukup besar (Bennet dan Robinson, 2000). Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan penyelidikan agar jalur perdagangan ilegal ini dapat diketahui dan memberikan tindakan hukum yang tegas bagi para pelaku perdagangan ilegal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, reptil yang diperdagangkan di Kotabumi, Lampung Utara dan Pasar Tengah, Bandar Lampung adalah sebanyak tujuh jenis reptil. Dari ketujuh jenis reptil tersebut, 3 jenis merupakan jenis yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999. Harga jual satwa tersebut berbeda-beda tergantung pada jenis, ukuran, kualitas dan berat satwa. Satwa tersebut dijual dalam keadaan hidup dan mati (kulit dan daging).

Pola perdagangan reptil di Kotabumi dimulai dari para pemburu kemudian dikumpulkan kepada pengumpul. Para pengumpul kemudian mendistribusikan satwa tersebut kepada konsumen dan eksportir untuk kemudian diekspor ke luar negeri. Sebagian besar reptil diperjualbelikan tersebut dimanfaatkan untuk dikonsumsi sebagai bahan makanan dan obat-obatan, dan dibuat kerajinan tangan.

Kecenderungan tujuan pemanfaatan reptil di Kotabumi dan Pasar Tengah berbeda. Pemanfaatan reptil di Kotabumi lebih untuk keperluan konsumsi dan kerajinan tangan. Sedangkan di Pasar Tengah, pemanfaatan reptil lebih diperuntukkan sebagai satwa peliharaan.

Untuk mengontrol kegiatan perdagangan dan pemanfaatan reptil di Propinsi Lampung, pemerintah daerah setempat melakukan pemantauan terhadap jenis dan kuota satwa yang diperdagangkan oleh para pedagang reptil secara berkala setiap tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Allah SWT, atas anugerah waktu dan kesehatan sehingga naskah PKMI ini dapat selesai pada waktunya,
2. Kedua orang tua, atas dukungan moril dan materil,
3. IRATA, atas bantuan dana kegiatan
4. Dr. Ir. Mirza D. Kusrini, M.Si atas bimbingan dan masukan yang diberikan,
5. Pak Asik dan Pak H. Otong, atas informasi dan data yang telah diberikan, dan
6. Temen-teman di Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH) 'Python'-HIMAKOVA

DAFTAR PUSTAKA

Bennet, EL. dan JG., Robinson. 2000. *Hunting of Wildlife in tropical Forests.* The World Bank Environment Department. USA.

IUCN. 2005. *Amphibian Conservation Action Plan.* Editor C. Gascon, JP. Collins, RD. Moore, DR. Church, J. McKay, dan J. Mendelson III . Prosiding. The World Conservation Union-IUCN

Mardiastuti, A dan RS. Dewi. 2007. *Perdagangan Reptil di Pasar Barito, Jakarta: Beberapa Hasil Sementara.* Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor. *Tidak dipublikasikan*

Mardiastuti, A. Dan T. Soehartono. 2003. *Perdagangan Reptil Indonesia di Pasar Internasional.* Prosiding Seminar Hasil Penelitian Amfibi dan Reptil: Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia. Editor: Kusrini, MD., A. Mardiastuti, dan Tim Harvey. Departemen Konservasi sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor dan IRATA. Bogor.

Mitra Praja Utama. 2005. *Places of Interest.* Indonesia Tourism Information. Lampung. www.visitlampung.com. Diakses tanggal 27 Februari 2008.

Samedi dan DT. Iskandar. 2000. *Freshwater Turtle and Tortoise Conservation and utilization in Indonesia.* Asian Turtle Trade: Proceedings of a Workshop on Conservation and Trade of Freshwater Turtles and Tortoises in Asia. Editor: van Dijk, PP., BL. Stuart., dan AGJ. Rhodin. Chelonian Research Foundation.

Schlaepfer, MA., C. Hoover, dan CK. Dodd Jr. 2005. *Challenges in Evaluating the Impact of the Trade in Amphibians and Reptiles on Wild Population.* Bioscience 55(3): 256-264.

Shepherd, CR. dan V. Nijman. 2007. *An Overview of The regulation of The Freshwater Turtle and Tortoise Pet Trade in Jakarta, Indonesia.* Traffic Southeast Asia. Malaysia.